

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGGUNAAN
PUPUK ORGANIK PADA PETANI SINGKONG
DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTABUMI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa

1914211059



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA PETANI SINGKONG DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTABUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa

Daerah pedesaan sangat bergantung pada industri pertanian untuk menopang ekonominya. Bagi banyak petani di Kabupaten Lampung Utara, singkong menjadi roti dan mentega mata pencaharian mereka. Namun, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat menurunkan kesuburan tanah, sehingga mengharuskan penggunaan pupuk organik sebagai penggantinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyuluh pertanian di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara, mempengaruhi keputusan petani singkong untuk menggunakan pupuk organik dan seperti apa hubungan keduanya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan prosedur sensus, penelitian ini mensurvei 27 petani dari kelompok desa Mulang Maya. Wawancara dengan menggunakan kuesioner, serta observasi dan dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank. Hasilnya menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing, guru, dan komunikator patut dipuji. Dalam hal pupuk organik, penyuluh hadir untuk membantu petani dengan memberi mereka informasi, pelatihan, dan dukungan. Ada korelasi yang lebih menguntungkan antara penggunaan pupuk organik oleh petani dan fungsi penyuluh pertanian. Bukti seperti ini menunjukkan bahwa petani singkong lebih cenderung menggunakan pupuk organik ketika penyuluh memainkan peran yang efektif.

Kata kunci: penyuluh pertanian, pupuk organik, petani singkong.

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN THE USE OF ORGANIC FERTILIZER BY CASSAVA FARMERS IN MULANG MAYA VILLAGE, SOUTH KOTABUMI DISTRICT, NORTH LAMPUNG REGENCY

By

Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa

Rural areas rely heavily on the agriculture industry to sustain their economies. For many farmers in North Lampung Regency, cassava is the bread and butter of their livelihood. Overuse of chemical fertilizers, however, may lower soil fertility, necessitating the use of organic fertilizers as a substitute. The purpose of this research is to discover how agricultural extension agents in Mulang Maya Village, South Kotabumi District, North Lampung Regency, influence cassava farmers' decisions to use organic fertilizers and what kind of relationship exists between the two. Using descriptive quantitative approaches and census procedures, this research surveys 27 farmers from the Mulang Maya village group. Interviews with the use of questionnaires, as well as observations and documentation, were used to gather data. The data was analyzed by using descriptive statistics and the Spearman Rank correlation test. The outcomes demonstrated that agricultural extension professionals' roles as guides, teachers, and communicators are commendable. As it pertains to organic fertilizers, extension personnel are there to help farmers out by giving them information, training, and support. A further favorable correlation exists between farmers' usage of organic fertilizers and the function of agricultural extension personnel. Evidence like this suggests that cassava growers are more likely to employ organic fertilizers when extension professionals play an effective role.

Keywords: *farmers' perception, farmer groups, role of farmer groups, Pesawaran.*

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGGUNAAN PUPUK
ORGANIK PADA PETANI SINGKONG DI DESA MULANG MAYA
KECAMATAN KOTABUMI SELATAN KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

Oleh

Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul : PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
PENGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA
PETANI SINGKONG DI DESA MULANG MAYA
KECAMATAN KOTABUMI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Nama Mahasiswa : Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa

NPM : 1914211059

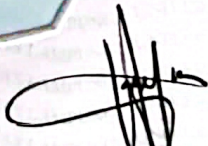
Jurusan : Agribisnis/Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing


Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.
NIP 198101102008122001


Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.
NIP 195904251984032001

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.



Sekretaris : Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa
NPM : 1914211059
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Mei 2026
Penulis,



Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa
NPM 1914211059

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan Pada Tanggal 15 September 2001 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Heri Suherman dan Ibu Yeni Yuliana. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 01 Kota Alam pada Tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN Xaverius Kotabumi pada Tahun 2016. Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMAN 1 Kotabumi pada Tahun 2019. Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada Tahun 2019 melalui jalur Seleksi SBMPTN. Pada Tahun 2020 Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalibening Raya, Kecamatan Abung Selatan, Kotabumi Lampung Utara selama 40 hari pada bulan Januari sampai Februari 2022. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja pada bulan Juni hingga Agustus 2023 di PT SARHIF BROTHERS 7 Kabupaten Lampung Utara. Selain menjalani perkuliahan sebagai peningkatan *hardskill*, penulis juga aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas *softskill*. Semasa kuliah, Penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang IV yaitu Kewirausahaan pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2020-2022.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas karunia ALLAH SWT, Penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua Penulis yang Penulis cintai, yaitu Bapak Heri Suherman dan Ibu Yeni Yuliana serta semua pihak yang terlibat dalam memperoleh Gelar Sarjana Universitas Lampung.

Sahabat serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberi dukungan, semangat, serta doa untuk saya

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang. Karena sesungguhnya keberanian untuk bermimpi dan berjuang adalah awal dari sebuah keberhasilan.”

(Soekarno)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Petani Singkong Di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara**”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan, bantuan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Helvi Yanfika, S.P. M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dukungan, arahan, saran, semangat dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian tugas skripsi.
4. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan motivasi, arahan, nasihat, saran, serta masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan do'a, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, ketelatenan, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Tenaga kependidikan di jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Pak Bukhari, dan Pak Iwan), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Penyuluh pertanian bapak Ryan Prakasa dan seluruh petani yang telah meluangkan waktu dan membantu memberikan informasi kepada Penulis selama turun lapang hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Ayah yang Penulis banggakan, Heri Suherman, yang selalu menjadi garda terdepan, mendidik, memotivasi, melindungi, memberikan dukungan dan doa hingga Penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan kasih sayang menjadi motivasi utama Penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Ibu yang Penulis istimewakan, Ibu Yeni Yuliana, yang mampu memberikan yang terbaik dalam membesarkan, mendidik, menyayangi, membimbing, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasehat yang diberikan dan sudah menjadi tempat berkeluh kesah.
11. Kepada keluarga besar tercinta, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, usaha, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga Penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada adik tercinta Gladis Keyser Salwa, Ghozy Sayyadat, dan kepada bibi tercinta Riri Oktiana, dan Sisi Oktiana, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, serta doa yang tak pernah terputus, yang menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat - sahabat Penulis, Satria Osaka, Ridho, Hafiz, dan Fadhli, terima kasih atas persahabatan, dukungan, serta kenangan yang telah terjalin sejak masa sekolah. Kebersamaan dan perhatian yang diberikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis dan turut memberikan semangat hingga tahap perkuliahan dapat diselesaikan dengan baik.

13. Teman-teman penulis, Febby, Salsabila, Ridwan, Taqy, Aldi, Wisnu, Akbar, Alfina, dan Yusrin, yang telah memberikan bantuan, kebersamaan, serta dukungan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas semangat, perhatian, dan kenangan yang telah dibagikan, sehingga perjalanan perkuliahan dapat dilalui dengan penuh makna dan kebersamaan.
14. Terima kasih Rekan-rekan seperjuangan Penyuluhan Pertanian 2019 dan Agribisnis 2019, yang telah memberi banyak kisah tak terlupakan.
15. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun Penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 11 Mei 2026
Penulis,

Ghiffari Dhatu Di Siwa Fatwa
NPM 1914211059

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.1.1. Pengertian Penyuluhan	7
2.1.2. Tujuan Penyuluhan.....	9
2.1.3. Peran Penyuluhan Pertanian	10
2.1.4. Pupuk Organik.....	14
2.1.5. Pengetahuan Petani Tentang Penggunaan Pupuk Organik.....	16
2.1.6. Sikap Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik	17
2.1.7. Praktik/ Perilaku Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik.....	18
2.2. Penelitian Terdahulu.....	20
2.3. Kerangka Penelitian.....	23
2.4. Hipotesis	25
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	26
3.2. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	27
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel.....	28
3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5. Metode Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	30
4.2. Kondisi Geografis Kabupaten Lampung Utara	30
4.3. Karakteristik Responden	33

4.3.1. Umur.....	33
4.3.2. Tingkat Pendidikan.....	34
4.3.3. Pengalaman Berusahatani.....	35
4.3.4. Luas Lahan Singkong.....	37
4.3.5. Kepemilikan Lahan	39
4.3.6. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Penggunaan Pupuk Organik.....	42
4.4. Penggunaan Pupuk Organik	45
4.4.1. Pengetahuan petani tentang pupuk organik	45
4.4.2. Sikap Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik	46
4.4.3. Praktik/Perilaku Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik.....	48
4.4.4. Hambatan Dalam Penggunaan Pupuk Organik	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1. Kesimpulan.....	52
5.2. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan pertanian di Kota Bumi Lampung Utara	2
2. Luas lahan kering pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan	3
3. Hasil produksi singkong di Provinsi Lampung	4
4. Penelitian terdahulu	21
5. Definisi operasional variabel X.....	26
6. Definisi operasional variabel Y	27
7. Sebaran responden petani berdasarkan umur	34
8. Sebaran responden petani berdasarkan tingkat pendidikan	35
9. Sebaran responden petani berdasarkan pengalaman usahatani	36
10. Sebaran responden berdasarkan luas lahan singkong.....	38
11. Sebaran responden berdasarkan kepemilikan lahan	40
12. Sebaran peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik....	44
13. Sebaran pengetahuan petani tentang pupuk organik	46
14. Sebaran sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik.....	47
15. Sebaran praktik/perilaku petani terhadap penggunaan pupuk organik.....	48
16. Sebaran hambatan petani dalam penggunaan pupuk organik.....	50
17. Identitas responden.....	59
18. Skor peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik.....	61
19. Skor penggunaan pupuk organik berdasarkan indikator pengetahuan petani	62
20. Skor penggunaan pupuk organik berdasarkan indikator sikap petani.....	63
21. Skor penggunaan pupuk organik berdasarkan indikator perilaku petani	64
22. Skor hambatan dalam penggunaan pupuk organik.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik pada petani singkong di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.....	25
2. Peta wilayah Kabupaten Lampung Utara	30
3. Peta wilayah Desa Mulang Maya.....	32

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan pilar utama dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat pedesaan yang mayoritas menggantungkan mata pencahariannya pada lahan pertanian.

Ketergantungan penduduk yang begitu besar terhadap sektor ini menegaskan pentingnya peran pertanian dalam mendukung perekonomian nasional serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang. Namun demikian, pembangunan sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat kemajuan para petani. Oleh karena itu, peran fasilitator dalam bentuk tenaga pengembangan masyarakat menjadi sangat penting. Mereka berperan sebagai pendamping yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pertanian, mampu memahami dan menyalurkan aspirasi warga, serta memberikan dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani (Daniel, 2004).

Provinsi Lampung memiliki luas wilayah sebesar 2.725,87 km² dengan luas lahan pertanian pangan berkelanjutan mencapai 14.000 ha, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9.271 ha (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama dalam pemanfaatan lahan di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Utara pada umumnya didominasi oleh wilayah pertanian dengan salah satu komoditas unggulan berupa singkong, sehingga keberadaan lahan pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Salah satu wilayah di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki potensi pertanian cukup besar adalah Kecamatan Kotabumi Selatan. Mayoritas penduduk di kecamatan ini bermata pencaharian sebagai petani dan didukung oleh ketersediaan lahan pertanian yang relatif luas. Luas lahan pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan tercatat sekitar 6.328 ha, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tani singkong. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi luas lahan pertanian di wilayah penelitian, maka disajikan Tabel 1 yang memuat data luas lahan pertanian di Kota Bumi Lampung Utara.

Tabel 1. Luas lahan pertanian di Kota Bumi Lampung Utara

No	Uraian	Nilai	Satuan	Keterangan
1	Luas Wilayah Kabupaten Lampung Utara	2.725	km ²	Data BPS 2025 untuk total wilayah kabupaten
2	Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)	14.000	ha	Lahan pangan dilindungi agar tidak dialihfungsikan (Dinas TPH, 2023)
3	Luas Lahan Pertanian (seluruh jenis)	9.271	ha	Data statistik pertanian Lampung Utara Dalam Angkal
4	Luas Lahan Pertanian Kota Bumi	6.328	ha	Data statistik pertanian Lampung Utara Dalam Angkal

Sumber: BPS Lampung Utara, 2025.

Suatu daerah memiliki jumlah petani yang relatif banyak, maka kondisi tersebut harus didukung oleh ketersediaan lahan pertanian yang memadai. Keadaan pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan pada umumnya didominasi oleh komoditas singkong, yang didukung oleh luasnya hamparan lahan pertanian di wilayah tersebut. Salah satu desa yang memiliki luas lahan kering pertanian cukup besar adalah Desa Mulang Maya, dengan luas mencapai sekitar 358 hektar. Jika dibandingkan dengan wilayah lain yang rata-rata hanya memiliki luas lahan kering pertanian sekitar 187 hektar, maka Desa Mulang Maya dapat dikatakan memiliki keunggulan dalam hal ketersediaan lahan kering pertanian. Selain itu, Desa Kotabumi Selatan juga memiliki luas lahan kering pertanian sekitar 285 hektar, yang

menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani singkong. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan luas lahan kering pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan, maka disajikan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas lahan kering pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan

No	Uraian	Desa/Kecamatan	Luas (ha)
1	Luas Lahan Kering Pertanian	Desa Kotabumi Selatan	285
2	Luas Lahan Kering Pertanian	Desa Mulang Maya	358
3	Luas Lahan Kering Pertanian	Desa Lain (Rata-rata)	187

Sumber: BPS Lampung Utara, 2025.

Kelembagaan penyuluhan di Desa Mulang Maya telah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan melalui keberadaan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian (BP3) Mulang Maya yang telah terbentuk secara struktural. Keberadaan UPTD BP3 memberikan wadah bagi para petani untuk menyampaikan permasalahan serta kondisi riil yang mereka hadapi di lapangan, dengan luas lahan kering pertanian mencapai 12.210 hektar di Kecamatan Kotabumi Selatan, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Pada tahun 2023, jumlah SDM di lingkungan UPTD Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Mulang Maya tercatat sebanyak 18 orang, yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non-PNS. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 orang yang menduduki posisi struktural dan 13 orang lainnya merupakan pegawai fungsional.

Peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara sangat mempengaruhi keberhasilan produksi singkong. Keberhasilan penyuluh pertanian pada dasarnya dapat dilihat dari perubahan perilaku petani setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Menurut Mardikanto (2010), penyuluhan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik petani, yaitu meningkatnya pengetahuan, terbentuknya sikap positif, serta berkembangnya keterampilan dalam menerapkan inovasi pertanian. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa proses penyuluhan tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi,

tetapi mampu mendorong petani untuk memahami dan mengaplikasikan inovasi secara mandiri dalam kegiatan usahatani.

Singkong (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung bagi masyarakat Indonesia, dimana memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap. Tanaman ini dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah tropis dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi berbagai tanah. Singkong tumbuh baik pada daerah dengan suhu harian berkisar 25-29°C, ketinggian 1.500 meter dpl dan tumbuh dengan baik ketika ada distribusi hujan sekitar 1.000 1.500 mm per tahun.

Secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (2013–2023) produksi, luas panen dan hasil singkong di Indonesia rata-rata pertumbuhan pertahun 2,66 persen. Pada 2023, produksi mencapai 23.936 ton, dengan pertumbuhan 5,55 persen, luas panen 14.065,7 hektar dan hasil 224 kw/ha. Menurut Badan Pusat Statistik tahun tahun. 2024, Indonesia menghasilkan lebih 7.5 juta ton singkong Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi singkong terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi singkong di Provinsi Lampung mencapai lebih dari 7,3 juta ton pada tahun 2023 dan diproyeksikan meningkat menjadi sekitar 7,5 juta ton pada tahun 2024. Kabupaten Lampung Utara menjadi salah satu wilayah penyumbang utama produksi singkong di Provinsi Lampung. Untuk memberikan gambaran mengenai hasil produksi singkong di Provinsi Lampung serta kontribusi Kabupaten Lampung Utara, maka disajikan Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil produksi singkong di Provinsi Lampung

No	Uraian	Lampung Utara	Provinsi Lampung	Keterangan
1	Produksi singkong (2022/2023) (ton)	1.120.450	7.300.000 (2023)	Lampung Utara termasuk salah satu sentra utama
2	Kontribusi Provinsi Lampung terhadap produksi nasional (%)	–	± 51	Lampung menyumbang sekitar 51% produksi nasional
3	Proyeksi produksi tahun 2024 (ton)	–	7.500.000	Diperkirakan meningkat menjadi 7,5 juta ton

Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), produksi singkong di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir akibat ketergantungan pada pupuk kimia yang dapat menurunkan kualitas tanah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan pupuk organik menjadi solusi alternatif yang tidak hanya meningkatkan produksi singkong, tetapi juga menjaga kesehatan dan kesuburan tanah jangka panjang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik oleh petani singkong di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik oleh petani singkong di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana tingkat penggunaan pupuk organik oleh petani singkong di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik oleh petani singkong.
2. Mengetahui tingkat penggunaan pupuk organik oleh petani singkong di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini khususnya bagi Pemerintah Daerah khususnya untuk Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara atau instansi-instansi terkait lainnya adalah:

1. Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan potensi-potensi ekonomi pertanian di suatu daerah terutama untuk meningkatkan produksi singkong.
2. Sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja petani dalam melaksanakan profesinya.
3. Sebagai acuan dan pedoman untuk penelitian dikemudian hari

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan sektor pertanian, khususnya dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani. Konsep penyuluhan pertanian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian informasi semata, tetapi sebagai suatu proses pembelajaran yang berkelanjutan dan partisipatif. Dalam perkembangan teori dan praktiknya, pengertian penyuluhan pertanian telah mengalami perluasan makna seiring dengan perubahan paradigma pembangunan pertanian yang semakin menekankan pada pemberdayaan dan kemandirian petani.

Secara normatif, pengertian penyuluhan pertanian di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Pasal 1 angka 2 undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah “proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup” (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006).

Menurut Mardikanto (2010), penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal yang secara langsung bertujuan mengubah perilaku petani, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak. Penyuluhan

yang efektif akan meningkatkan pemahaman petani terhadap inovasi teknologi pertanian, menumbuhkan sikap positif terhadap perubahan, serta mendorong petani untuk mengadopsi praktik-praktik baru dalam kegiatan usaha taninya. Dengan demikian, perubahan perilaku petani menjadi indikator utama keberhasilan penyuluhan pertanian. Sejalan dengan pandangan tersebut, Van den Ban dan Hawkins (2015) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian berpengaruh terhadap perilaku petani melalui proses komunikasi yang terencana dan berkelanjutan. Penyuluhan tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membantu petani dalam proses pengambilan keputusan. Melalui interaksi yang intensif antara penyuluh dan petani, penyuluhan mampu membentuk persepsi dan sikap petani terhadap inovasi, sehingga meningkatkan kemungkinan adopsi teknologi pertanian yang direkomendasikan.

Sejalan dengan itu, Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan proses komunikasi pembangunan yang bersifat dua arah dan partisipatif. Artinya, penyuluhan tidak hanya berupa penyampaian informasi secara satu arah dari penyuluh kepada petani, tetapi melibatkan interaksi, dialog, dan umpan balik sehingga terjadi proses belajar bersama. Komunikasi yang efektif dalam penyuluhan ditandai dengan adanya kesamaan persepsi antara penyuluh dan petani terhadap pesan yang disampaikan, sehingga mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Samsudin (1977) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu: pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan

bersedia untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidikan sesuatu kepada masyarakat, memberi mereka pengetahuan, Informasi-informasi, dan kemampuan kemampuan baru agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya

2.1.2. Tujuan Penyuluhan

Pada umumnya kegiatan penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada menuju tingkat yang lebih baik lagi. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut dimaksudkan mencakup setiap bidang, di segala segi, dan dalam semua lapangan. Agar mencapai sasaran, maka tujuan komunikasi penyuluhan itu hendaknya

1) Bermakna

Tujuan penyuluhan harus menunjang tujuan program yang lebih luas serta memiliki arti dan manfaat yang jelas bagi seluruh kegiatan program.

2) Jelas

Tujuan penyuluhan harus dirumuskan secara jelas sehingga pihak lain di luar instansi yang bersangkutan dapat dengan mudah memahami tujuan yang hendak dicapai.

3) Dapat diukur

Tujuan penyuluhan harus dapat diukur sehingga dapat diketahui apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum.

Sementara itu, Kartasapoetra (1987) mengatakan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan harus mencakup tujuan Jangka pendek dan tujuan jangka panjang

A. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Perubahan tingkat pengetahuan
- 2) Perubahan tingkat kecakapan atau kemampuan
- 3) Perubahan sikap

B. Perubahan motif tindakan

- 1) *Better farming*, yaitu petani mau dan mampu menerapkan cara-cara usaha tani yang lebih baik dan efisien.
- 2) *Better business*, yaitu petani mampu mengelola usaha tani secara lebih menguntungkan dan berorientasi pada peningkatan pendapatan.
- 3) *Better living*, yaitu peningkatan taraf hidup petani dan keluarganya, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

2.1.3. Peran Penyuluhan Pertanian

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya, memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan selama ini diharapkan mendukung tujuan pemerintah yaitu:

- a. Meningkatnya produksi pangan
- b. Merangsang pertumbuhan ekonomi
- c. Meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa
- d. Mengusahakan pertanian yang berkelanjutan.

Undang-undang No. 16 Tahun 2006 menjelaskan penyuluh adalah perorangan, WNI pegawai negeri sipil, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya. Sedangkan Permen PAN No. 2 Tahun 2008 menegaskan penyuluh pertanian adalah jabatan fungsional yang memiliki ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang penyuluh pertanian yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil yang diberi hak dan kewajiban secara penuh oleh pejabat yang berwenang. Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia. Pembangunan seperti ini harus berkelanjutan dan seringkali harus dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara yang

terdahulu. Oleh karena itu, organisasi penyuluhan pertanian yang efektif sangat penting di dalam situasi tersebut terutama di negara yang sedang berkembang (Ilham, 2010).

Menurut Mardikanto (2010) tujuan penyuluhan pertanian selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya. Berdasarkan tujuan penyuluhan pertanian yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis budidaya (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), serta peningkatan kualitas hidup petani dan masyarakatnya (*better living*), maka peran penyuluh pertanian menjadi sangat penting dalam proses pendampingan petani. Penyuluh pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membantu petani mengidentifikasi permasalahan, merencanakan kegiatan usaha tani, serta mengakses berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penyuluh pertanian dituntut untuk menjalankan berbagai peran strategis, salah satunya sebagai fasilitator, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut

A. Peran penyuluh sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama dan membantu membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi. Penyuluh senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahankemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usaha taninya.

Penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan yang selalu memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar- mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatannya. Dalam hal penyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal: kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya BPTP (2019) Dalam pelaksanaan

penyuluhan pertanian, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan petani dengan berbagai sumber daya pendukung pembangunan pertanian. Menurut Mardikanto (2010), peran penyuluh sebagai fasilitator diwujudkan melalui upaya membantu petani dalam mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, serta menghubungkan petani dengan sumber informasi, teknologi, permodalan, dan pasar. Dalam posisi ini, penyuluh bertindak sebagai pendamping yang memperkuat kapasitas petani agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam mengelola usahanya.

Penyuluh pertanian sebagai fasilitator yaitu mampu memfasilitasi petani pada saat proses pelatihan dengan menyediakan infrastruktur penunjang, penyediaan media belajar. Pelatihan yang diberikan dapat bermacam-macam terkait dengan kegiatan pertanian salah satunya yaitu dalam penggunaan pestisida yang tepat guna. Sedangkan menurut (Marbun, Satmoko and Gayatri, 2019) penyuluh pertanian sebagai fasilitator yaitu penyuluh ikut membantu petani dalam proses memperoleh informasi baik dari pemerintah yang berkaitan dengan informasi pasar, kebijakan baru, serta dalam memfasilitasi petani untuk bekerjasama dan bermitra dengan petani lainnya. Sejalan dengan itu, Slamet (2003) menjelaskan bahwa penyuluh sebagai fasilitator harus mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong keterlibatan aktif petani dalam setiap kegiatan penyuluhan. Peran fasilitatif ini menekankan pada pemberdayaan, di mana penyuluh membantu petani mengembangkan potensi diri dan kelompok tani melalui diskusi, musyawarah, dan kerja sama. Dengan demikian, penyuluh tidak mendominasi proses pembelajaran, melainkan memfasilitasi proses agar petani mampu belajar dari pengalaman dan lingkungannya sendiri.

B. Peran penyuluh sebagai edukator

Penyuluh pertanian sebagai edukator berperan meliputi aspek meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru dalam pengembangan lada putih, menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usahatani lada putih, serta memberikan pelatihan kepada petani. Peranan penyuluh berdasarkan kegiatan penyuluh sebagai edukator kelompok tani dalam antara lain meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru untuk pengembangan usaha kelompok tani, menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usahatani, penyuluh memberikan pelatihan atau cara dalam penggunaan teknologi baru, penyuluh memberikan dukungan dan memberikan semangat kepada kelompok dalam meningkatkan usaha kelompok tani.

Selain itu Penyuluh sebagai edukator harus bertindak antara lain adalah meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru dan melatih keterampilan petani terhadap ide baru untuk pengembangan usaha kelompok tani itu Materi yang disampaikan penyuluh dapat diterima dan di mengerti oleh petani, penyuluh menguasai materi yang akan disampaikan, salah satu contoh penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan petani. Aslamia (2017) berpendapat mengenai peran penyuluh sebagai merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (beneficiaries atau stakeholders) pembangunan yang lainnya.

C. Peran penyuluh sebagai komunikator

Penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani dan Penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan-peraturan yang menyangkut kebijakan dan peraturan bidang pertanian. Harun dan Adrianto (2011) menyatakan Kegiatan penyuluhan komunikator diartikan dengan berbagai pemahaman yaitu seperti penyebaran informasi, penerangan atau penjelasan, pendidikan non formal,

perubahan perilaku, rekayasa sosial, pemasaran inovasi (teknis dan sosial), perubahan sosial (perilaku, individu, nilai-nilai, hubungan antara individu pemberdayaan Masyarakat).

Peran penyuluh sebagai komunikator adalah sebagai orang yang tugasnya menyampaikan pesan. Empat faktor pada sumber yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi, yaitu: keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan dan posisi dalam sistem sosial budaya (Yuhana, 2008).

Sejalan dengan itu, Mardikanto (2010) menyatakan bahwa penyuluh sebagai komunikator harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan tingkat pendidikan serta pengalaman petani. Komunikasi dalam penyuluhan bersifat dua arah dan partisipatif, sehingga penyuluh tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menerima umpan balik dari petani. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu terciptanya kesamaan persepsi antara penyuluh dan petani terhadap inovasi yang diperkenalkan.

2.1.4. Pupuk Organik

Pupuk yaitu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk menunjang pertumbuhannya. Menurut asal produksinya pupuk dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu pupuk anorganik dan pupuk organik. Organik adalah pupuk yang komposisi pokok atau keseluruhannya terdiri dari bahan-bahan organik yang berasal dari tumbuhan dan hewan, yang telah melalui proses teknis dan dapat dibentuk dalam bentuk padat atau cair, untuk menyediakan bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Dewanto, 2013).

Kompos padat berbahan organik dapat dibuat dari EM4 atau MOL (mikroorganisme lokal). Pupuk organik padat memiliki banyak keunggulan dibandingkan produk sejenis. Keunggulan tersebut antara lain kandungan

nutrisinya yang relatif tinggi dan kandungan mikroba yang sangat tinggi. Dengan pembuatan pupuk organik padat yang diperoleh melalui fermentasi, maka Unsur hara dan senyawa organik yang terkandung di dalamnya cepat diserap oleh tanaman (Bolly, 2021).

Pupuk organik merupakan salah satu input pertanian yang berperan penting dalam memperbaiki kualitas tanah dan mendukung sistem pertanian berkelanjutan. Menurut Sutanto (2002), pupuk organik memiliki manfaat utama dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

Secara fisik, pupuk organik mampu meningkatkan struktur tanah, memperbaiki agregasi, serta meningkatkan daya pegang air. Secara kimia, pupuk organik membantu meningkatkan kapasitas tukar kation (KTK) dan ketersediaan unsur hara. Sementara itu, secara biologis pupuk organik dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah yang berperan dalam proses dekomposisi dan mineralisasi unsur hara.

Kompos merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan busuk, pupuk kandang atau bagian hewan, serta sisa organik lainnya yang telah mengalami pembusukan atau terurai dalam bentuk padat atau cair. Penguraian bahan organik ini dipecah (dimodifikasi) oleh bakteri sehingga dapat menyediakan unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Hartatik, 2015). Limbah organik dapat meningkatkan anion utama yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman seperti nitrat, fosfat, klorida, dll, sekaligus menyumbangkan unsur hara bagi tanah untuk efisiensi pemupukan yang lebih tinggi (Kresnatita, Koesriharti. dan Santoso, 2013).

Pupuk organik padat biasanya diaplikasikan dengan cara ditaburkan atau direndam kedalam tanah tanpa dicairkan dalam air. Pupuk organik padat yang digunakan petani Indonesia secara turun temurun merupakan pupuk organik biasa. Pupuk diperoleh dari kotoran mamalia (sapi, kambing, kuda), unggas (ayam) dan sebagian kompos. Pupuk organik dapat diproduksi secara mandiri

dengan berbagai jenis sampah, misalnya: limbah domestik, pabrik makanan, peternakan, tanaman, dll. Pupuk organik seringkali diproduksi secara sederhana untuk menghasilkan unsur (mikro dan makro) yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

Pupuk organik lebih aman dibandingkan pupuk kimia karena dapat mencemari tanah dan lingkungan. Pupuk organik yang berkualitas baik membantu dalam meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah (Rinsema, 1993).

2.1.5. Pengetahuan Petani Tentang Penggunaan Pupuk Organik

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pengetahuan petani berkaitan dengan kemampuan petani dalam memahami informasi, teknologi, serta inovasi pertanian yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian dipahami dan diingat sehingga dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Dalam konteks pertanian, pengetahuan petani akan mempengaruhi cara petani mengambil keputusan dalam mengelola usaha taninya, termasuk dalam penggunaan pupuk organik.

Pengetahuan petani tentang pupuk organik dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman petani mengenai fungsi, manfaat, cara pembuatan, serta cara penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usahatani.

Menurut Simanungkalit dkk. (2006), pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari bahan organik seperti sisa tanaman, kotoran hewan, maupun limbah organik lainnya yang telah mengalami proses dekomposisi sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Dengan adanya pemahaman mengenai pupuk organik,

petani dapat memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kesuburan tanah.

Menurut Sutanto (2002), penggunaan pupuk organik memiliki banyak manfaat bagi tanah dan tanaman, di antaranya dapat meningkatkan kandungan bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan air, serta meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah. Dengan demikian, pemahaman petani terhadap manfaat pupuk organik sangat penting dalam mendukung penerapan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengetahuan petani mengenai pupuk organik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan pertanian berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani mengenai pupuk organik, maka semakin besar pula kemungkinan petani untuk menerapkan penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usahatani mereka.

2.1.6. Sikap Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

Sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam kegiatan usahatani. Sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik menggambarkan kecenderungan petani dalam menerima atau menolak penggunaan pupuk organik dalam kegiatan pertanian mereka. Sikap tersebut terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang diterima oleh petani mengenai manfaat dan penggunaan pupuk organik.

Menurut Azwar (2013), sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek, baik berupa perasaan mendukung maupun tidak mendukung terhadap objek tersebut. Dalam konteks pertanian, sikap petani terhadap suatu inovasi teknologi akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi atau menolak teknologi tersebut. Oleh karena itu,

sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan penerapan pupuk organik dalam kegiatan usahatani.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang melibatkan komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan untuk bertindak). Hal ini berarti bahwa sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan petani mengenai pupuk organik, tetapi juga dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan petani untuk menerapkan pupuk tersebut dalam kegiatan usahatani mereka.

Tingkat pengetahuan petani sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku petani dalam mengadopsi teknologi pertanian, termasuk penggunaan pupuk organik. Petani yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih mudah menerima inovasi pertanian dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Dengan demikian, sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan pupuk organik dalam kegiatan usahatani. Sikap yang positif terhadap pupuk organik akan mendorong petani untuk lebih terbuka dalam menerima inovasi pertanian yang ramah lingkungan serta mendukung penerapan sistem pertanian berkelanjutan.

2.1.7. Praktik/ Perilaku Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

Perilaku petani merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh petani dalam kegiatan usahatani, termasuk dalam penggunaan teknologi atau inovasi pertanian seperti pupuk organik. Perilaku ini dapat terlihat dari bagaimana petani menerapkan pengetahuan dan sikap yang dimilikinya dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Dalam konteks penggunaan pupuk organik, perilaku petani dapat dilihat dari cara petani memanfaatkan, mengolah, serta menerapkan pupuk organik pada lahan pertanian mereka.

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya yang dapat diamati secara langsung. Perilaku tersebut merupakan hasil dari proses interaksi antara pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Dalam kegiatan pertanian, perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap petani terhadap pupuk tersebut.

Menurut Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi, perilaku seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh proses penerimaan inovasi yang meliputi tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam hal ini, penggunaan pupuk organik oleh petani merupakan bagian dari proses adopsi inovasi pertanian. Petani yang telah memahami manfaat pupuk organik serta memiliki sikap yang positif terhadap penggunaannya cenderung akan menerapkan pupuk organik dalam kegiatan usahatani mereka.

Menurut Sutanto (2002), penerapan pupuk organik dalam kegiatan pertanian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penggunaan kompos, pupuk kandang, maupun pupuk organik cair yang berasal dari bahan-bahan alami. Penggunaan pupuk organik secara teratur dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah, serta meningkatkan kemampuan tanah dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman.

Selain itu, menurut Simanungkalit dkk (2006), penggunaan pupuk organik dalam kegiatan pertanian tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah, tetapi juga dapat memperbaiki aktivitas mikroorganisme tanah yang berperan dalam proses dekomposisi bahan organik dan penyediaan unsur hara bagi tanaman. Oleh karena itu, praktik penggunaan pupuk organik yang dilakukan oleh petani menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian.

Dengan demikian, praktik atau perilaku petani terhadap penggunaan pupuk organik merupakan bentuk penerapan nyata dari pengetahuan dan sikap petani dalam kegiatan usahatani. Semakin baik pengetahuan dan sikap petani terhadap pupuk organik, maka semakin besar pula kemungkinan petani untuk menerapkan penggunaan pupuk organik secara berkelanjutan dalam kegiatan pertanian mereka.

2.2. Penelitian Terdahulu

Banyak sekali kajian penelitian terdahulu terkait peranan penyuluhan pertanian tentang pupuk organik dalam peningkatan produktivitas. Penelitianpenelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan rujukan serta referensi dalam menyusun penelitian ini. Peneliti melihat metode penelitian dan hasil penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian
1	Sukmajati dkk. (2025)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Penerapan Pembuatan Pupuk Organik dari Rumen Sapi di Kabupaten Gresik.	Penyuluh pertanian berperan penting dalam transfer pengetahuan dan keterampilan pembuatan pupuk organik dari rumen sapi. Persepsi petani terhadap peran penyuluh positif, namun frekuensi kunjungan lapang dan dukungan pasca- pelatihan perlu ditingkatkan untuk efektivitas penyuluhan.	X: Penyuluhan Pertanian Y: Efektivitas Adopsi Teknologi Pupuk Organik
2	Margono dkk. (2025)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Proses Adopsi Inovasi Pupuk Organik pada Kelompok Tani Tirta Mulyo Desa Bumiharjo, Banyuwangi.	Penyuluh berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik dalam beberapa tahap adopsi inovasi pupuk organik tetapi tidak optimal di semua tahap. Disarankan peningkatan fungsi konsultan dan dukungan teknis berkelanjutan untuk mempercepat proses adopsi.	X: Peran Penyuluh Pertanian Y: Tahap Adopsi Inovasi Pupuk Organik
3	Elfarisna, Yati Suryati, dan Erlina Rahmayuni (2016)	Kajian Penggunaan Pupuk Organik oleh Petani di Kabupaten Bogor.	Petani telah mengetahui pupuk organik sejak lama dan sebagian besar informasi diperoleh melalui pelatihan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) serta perguruan tinggi. Hambatan utama penggunaan pupuk organik adalah persepsi biaya tinggi, pengendalian gulma, dan waktu pembuatan yang lebih lama.	Variabel X: Sumber Informasi tentang Pupuk Organik (termasuk PPL) Variabel Y: Tingkat Penggunaan Pupuk Organik
4	Nursita, Wahyono, dan Hertamawati (2022)	Peran Pemerintah terhadap Pengembangan Penggunaan Pupuk Organik pada Kelompok Tani di Kabupaten Banyuwangi	Penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan kegiatan penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan penggunaan pupuk organik oleh kelompok tani serta mendorong sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan	X: Peran Pemerintah/ Penyuluhan, Y: Penggunaan Pupuk Organik
5	Soli dkk. (2024)	Penerapan Pupuk Organik Cair melalui Penyuluhan untuk Meningkatkan Produksi Padi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan demonstrasi penggunaan pupuk organik cair dapat meningkatkan pengetahuan petani serta mendorong penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usahatani padi.	X: Penyuluhan Pertanian, Y: Penerapan Pupuk Organik

Tabel 4.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian
6	Wihardjaka (2021)	Dukungan Pupuk Organik untuk Memperbaiki Kualitas Tanah pada Pengelolaan Padi Sawah Ramah Lingkungan	Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik mampu memperbaiki kualitas tanah, meningkatkan kesuburan tanah, serta meningkatkan produktivitas tanaman sehingga penting diterapkan dalam sistem pertanian berkelanjutan.	X: Penggunaan Pupuk Organik, Y: Kesuburan Tanah
7	Faizal, Farah Mutiara dan Said Masduki (2)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Upaya untuk Meningkatkan Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sistem Tanam JARWO.	Penyuluh pertanian berperan dalam meningkatkan penggunaan pupuk organik di kalangan petani padi melalui transfer informasi dan partisipasi komunitas. Petani menerima informasi dan menerapkannya dalam praktek di lapangan.	X: Peran Penyuluh Pertanian Y: Penggunaan Pupuk Organik
8	Makarim, M. Zaenul Arifin dkk. (2023)	Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik bagi Petani di Desa Perdana Kecamatan Sukaresmi.	Pelatihan yang dilakukan penyuluh merubah perilaku petani terhadap pemanfaatan limbah menjadi pupuk dengan skor yang menunjukkan peningkatan pemahaman.	X: Penyuluhan Pertanian Y: Perubahan Sikap dan Keterampilan Petani
9	Junaidi (2019)	Penggunaan Pupuk Organik dalam Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan petani mengenai pembuatan dan penggunaan pupuk organik seperti bokashi sehingga penerapan pupuk organik oleh petani meningkat.	X: Penyuluhan Pertanian, Y: Penggunaan Pupuk Organik
10	Luthfia dan Sadono (2024)	Analisis Penerapan Inovasi Sistem Pertanian Padi Organik di Desa Purwabakti Kabupaten Bogor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pertanian organik dipengaruhi oleh karakteristik petani, karakteristik inovasi, serta dukungan penyuluhan pertanian yang membantu petani memahami teknik budidaya organik.	X: Dukungan Penyuluhan, Y: Penerapan Pertanian Organik

2.3. Kerangka Penelitian

Pembangunan sektor pertanian tidak terlepas dari peran sumber daya manusia, khususnya petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan usaha tani. Untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih baik, diperlukan upaya pembinaan melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Menurut Mardikanto (2010), penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membantu petani meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sehingga mampu memperbaiki cara berusahatani serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui kegiatan penyuluhan, petani diharapkan mampu memahami serta mengadopsi berbagai inovasi teknologi pertanian yang bermanfaat bagi peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani.

Proses penyuluhan pertanian, penyuluh memiliki peranan penting sebagai penghubung antara sumber inovasi dengan petani. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator yang membantu petani memperoleh informasi, memahami teknologi baru, serta mendorong petani agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kegiatan usaha tani. Selain itu, penyuluh juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada petani agar bersedia mencoba dan menerapkan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Salah satu inovasi yang saat ini banyak dikembangkan dalam sistem pertanian berkelanjutan adalah penggunaan pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari bahan-bahan alami seperti sisa tanaman, kotoran ternak, maupun bahan organik lainnya yang telah mengalami proses penguraian. Menurut Sutanto (2002), pupuk organik memiliki fungsi penting dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga mampu meningkatkan kesuburan tanah secara alami. Selain itu, penggunaan pupuk organik juga dapat menjaga keseimbangan ekosistem tanah serta mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia.

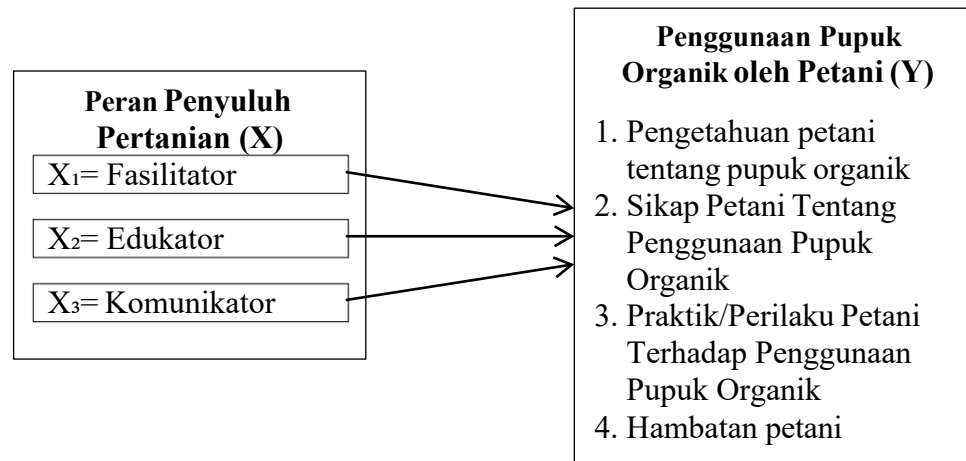
Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan pupuk organik oleh petani masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan petani mengenai manfaat pupuk organik, cara pembuatan, serta teknik penggunaannya dalam kegiatan budidaya tanaman. Menurut Soekartawi (2005), tingkat adopsi inovasi oleh petani sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima serta kemampuan petani dalam memahami dan menilai manfaat inovasi tersebut. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh pertanian sangat diperlukan dalam memberikan informasi serta pendampingan kepada petani mengenai penggunaan pupuk organik.

Peranan penyuluh pertanian dapat mempengaruhi perilaku petani dalam kegiatan usaha tani. Perilaku tersebut dapat dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan petani. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik atau tindakan (*practice*). Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui pengalaman atau informasi yang diterima. Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam menilai suatu objek atau informasi, sedangkan praktik merupakan bentuk tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki.

Dalam konteks penggunaan pupuk organik, kegiatan penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan pupuk organik yang tepat. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang lebih positif terhadap penggunaan pupuk organik. Sikap yang positif tersebut selanjutnya dapat mendorong petani untuk menerapkan penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usaha tani yang mereka lakukan. Dengan demikian, peranan penyuluh pertanian menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku petani menuju penggunaan pupuk yang lebih ramah lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa peranan penyuluh pertanian diduga memiliki hubungan dengan perilaku petani dalam

penggunaan pupuk organik yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan praktik petani. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan penyuluh pertanian dalam mendorong penggunaan pupuk organik pada petani singkong di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini



Gambar 1. Peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik pada petani singkong di Desa Mulang Maya kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga adanya hubungan yang nyata antara peran penyuluh sebagai fasilitator dengan penggunaan pupuk organik oleh petani singkong.
2. Diduga adanya hubungan yang nyata antara peran penyuluh sebagai edukator dengan penggunaan pupuk organik oleh petani singkong.
3. Diduga adanya hubungan yang nyata antara peran penyuluh sebagai komunikator dengan penggunaan pupuk organik oleh petani singkong.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional terdiri dari data-data yang akan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Variabel yang ada dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel X dalam penelitian ini adalah peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator, Edukator, dan komunikator. Sementara itu Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah penggunaan pupuk organik oleh petani singkong

1. Variabel X

Variabel X pada penelitian ini yaitu peranan penyuluh pertanian yang terdiri dari peran penyuluh sebagai fasilitator X1, peran penyuluh sebagai edukator X2, dan peran penyuluh sebagai komunikator X3. Berikut pengukuran variabel X dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini

Tabel 5. Definisi operasional Variabel X

No	Indikator	Definisi Operasional	Skala	Skor
	Peran Penyuluh sebagai Fasilitator	Peran penyuluh sebagai penghubung, pendamping, dan pendorong agar petani mampu menemukan solusi permasalahan usahatani secara mandiri.	Skala Likert	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
2	Peran Penyuluh sebagai Edukator	Peran penyuluh sebagai pengajar atau pembimbing dalam menyampaikan informasi, teknologi, dan inovasi pertanian kepada petani.	Skala Likert	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
3	Peran Penyuluh sebagai Komunikator	Peran penyuluh sebagai penyampai pesan, informasi, dan teknologi pertanian secara efektif, jelas, dan mudah dipahami oleh petani.	Skala Likert	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

2. Variabel Y

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah penggunaan pupuk organik berdasarkan indikator pengetahuan petani tentang pupuk organik, sikap terhadap penggunaan pupuk organik, dan Praktik penggunaan pupuk organik. Berikut variabel Y dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Definisi operasional variabel Y

No	Indikator	Definisi Operasional	Skala	Skor
1	Pengetahuan Petani Tentang Pupuk Organik	Tingkat pemahaman petani tentang pengertian, manfaat, jenis, dan cara penggunaan pupuk organik	Skala Likert	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
2	Sikap Terhadap Penggunaan Pupuk Organik	Tanggapan atau penilaian petani dalam menerima atau menolak penggunaan pupuk organik	Skala Likert	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
3	Praktik Penggunaan Pupuk Organik	Tindakan nyata petani dalam menerapkan penggunaan pupuk organik dalam usahatani	Skala Likert	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
4	Hambatan petani dalam penggunaan pupuk organik	Kendala yang dihadapi petani (teknis, ekonomi, sosial, kelembagaan) dalam penggunaan pupuk organik	Skala Likert	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

3.2. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan mengenai gambaran fenomena sosial masyarakat terkait peranan penyuluhan pertanian di Kecamatan Kotabumi Selatan Desa Mulang Maya Kabupaten Lampung Utara. Hal ini terkait dengan definisi pendekatan metode deskriptif yang menunjukkan sebuah situasi suatu benda dengan jelas tanpa mempengaruhi objek yang menjadi fokus penelitiannya (Jauhari, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (Purposive Sampling) dengan alasan dan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas. Pengumpulan data dan pengamatan lapangan akan dilakukan pada Bulan Desember 2025.

3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok individu, objek, atau peristiwa yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian, populasi mencakup semua elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah 27 orang petani. Sampel ditentukan dengan cara sengaja atau *purposive*.

3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, antara lain:

1. Data Primer

Sumber data primer (sumber tangan pertama), yaitu sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Sumber data primer dalam hal ini adalah hasil wawancara dengan responden dan informan pemangku kepentingan dalam peranan penyuluhan pertanian di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder (sumber tangan kedua), yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal

melalui orang lain, atau melalui dokumen (Sugiyono, 2016). Data sekunder digunakan untuk menunjang dan mendukung proses penelitian dalam fakta yang sebenarnya. Data sekunder juga digunakan untuk memenuhi informasi dalam proses mencocokkan informasi. Data sekunder penelitian diperoleh dari perpustakaan, laporan, buku, jurnal, artikel, surat kabar, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk mengamati gejala-gejala yang diselidiki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Wawancara adalah metode dalam memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur secara mendalam (indepth interview) kepada responden, serta melakukan pengumpulan data secara langsung dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan peranan penyuluhan pertanian.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menjawab tujuan pertama dan kedua penelitian ini

1. Tujuan Pertama dan Kedua

Menurut Sugiyono (2016), analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting terkait peranan penyuluhan pertanian terhadap produktivitas dinkong di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik oleh petani singkong di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran penyuluh pertanian dalam penggunaan pupuk organik oleh petani singkong di Desa Mulang Maya tergolong cukup baik. Penyuluh pertanian berperan dalam memberikan informasi, bimbingan, serta arahan kepada petani mengenai manfaat dan cara penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usahatani. Melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan, petani memperoleh tambahan pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah serta mendukung sistem pertanian yang lebih berkelanjutan.
2. Tingkat penggunaan pupuk organik oleh petani singkong
Tingkat penggunaan pupuk organik oleh petani di Desa Mulang Maya berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah mulai menggunakan pupuk organik dalam kegiatan usahatani, baik secara mandiri maupun dikombinasikan dengan pupuk kimia. Namun, penggunaan pupuk organik belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan bahan baku, kebutuhan tenaga dan waktu yang lebih besar, serta persepsi terhadap hasil yang belum konsisten.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan secara lebih intensif dan berkelanjutan, khususnya melalui kegiatan pelatihan praktik atau demonstrasi lapangan mengenai pembuatan dan penggunaan pupuk organik sehingga petani tidak hanya memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, tetapi juga mampu menerapkan penggunaan pupuk organik secara langsung dalam kegiatan usahatani.
2. Petani diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian serta lebih terbuka terhadap inovasi teknologi pertanian, khususnya dalam penggunaan pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman singkong. Pemerintah atau instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan penyuluhan pertanian melalui penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan serta program pelatihan bagi petani mengenai pemanfaatan pupuk organik dalam kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamia, M., dan Hamzah, A. 2017. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Mata Bubu Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 2(1), 6–9. ISSN 2527-2748. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2024*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2024. *Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka 2024*. Kotabumi: BPS Kabupaten Lampung Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Provinsi Lampung dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Bolly, Y. Y., Wahyuni, Y., Apelabi, G. O., dan Nirmalasari, M. A. Y. 2021. Pelatihan pembuatan pupuk organik padat berbahan dasar lokal untuk mewujudkan pertanian organik ramah lingkungan di Kelompok Tani Alam Subur Desa Waigete. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2019. *Peran penyuluh pertanian dalam penguatan kelembagaan petani*. Jakarta.
- Dewanto, F. G., Londok, J. J. M. R., Tuturoong, R. A. V., dan Kaunang, W. B. 2013. Pengaruh pemupukan anorganik dan organik terhadap produksi tanaman jagung sebagai sumber pakan. *Jurnal Zootek*, 32(5).
- Daniel, M. 2004. *Pengantar ekonomi pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Elfarisna, Suryati, Y., dan Rahmayuni, E. 2016. Kajian penggunaan pupuk organik oleh petani di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 1(2), 24–34.

- Faizal, A., Mutiara, F., dan Masduki, S. 2019. Peran penyuluh pertanian dalam upaya untuk meningkatkan penggunaan pupuk organik pada padi sistem tanam JARWO (Jajar Legowo). *Jurnal Pertanian*, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Harun, H., dan Adrianto, A. 2011. *Komunikasi penyuluhan pertanian dalam perspektif pemberdayaan*. Universitas Hasanuddin Press. Makassar.
- Hartatik, W., Husnain, dan Widowati, L. R. 2015. Peranan pupuk organik dalam peningkatan produktivitas tanah dan tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. Balai Penelitian Tanah. Bogor.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ilham. 2010. *Diversifikasi pangan dan penyuluh pertanian sebagai upaya mewujudkan ketahanan nasional*. Sebelas Maret. Surakarta.
- Jauhari, H. 2010. *Panduan penulisan skripsi: Teori dan aplikasi*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Junaidi. 2019. Penggunaan pupuk organik dalam pengembangan agribisnis cabai merah (*Capsicum annum L.*) di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian/Repository Kementerian Pertanian.
- Kartasapoetra. 1987. *Teknologi penyuluhan pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Luthfia, Y., dan Sadono, D. 2025. Analisis penerapan inovasi sistem pertanian padi organik di Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(1).
- Makarim, F. Z., dan Arifin, M. Z. 2023. Edukasi dan pelatihan pembuatan pupuk organik bagi petani di Desa Perdana Kecamatan Sukaresmi. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 21(3), 190–19.
- Marbun, R., Satmoko, B., dan Gayatri, H. 2019. Peran penyuluh pertanian dalam memfasilitasi petani. *Jurnal Pengembangan Pertanian*.
- Mardikanto, T. 2010. *Sistem penyuluhan pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Margono, M. W., Puspaningrum, D., Subekti, S., dan Sudarko. 2025. Peran penyuluh pertanian dalam proses adopsi inovasi pupuk organik pada Kelompok Tani Tirta Mulyo Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 49(2), 124–131
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Yasaguna. Jakarta.

- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursita, D., Wahyono, N. D., dan Hertamawati, R. T. 2021. Peran pemerintah terhadap pengembangan penggunaan pupuk organik pada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 21(3), 190–198.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of innovations*. Free Press. New York.
- Samsudin, U. 1997. *Dasar-dasar penyuluhan dan modernisasi pertanian*. Bina Cipta. Bandung.
- Simanungkalit, R. D. M., Suriadikarta, D. A., Saraswati, R., Setyorini, D., dan Hartatik, W. 2006. *Pupuk organik dan pupuk hayati*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan*. IPB Press. Bogor.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RdanD*. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 2005. *Analisis usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2012. *Agribisnis: Teori dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soli, M. G., Nenu, E., Mamo, Y., Fole, F. R., Wani, B., Juita, A. K., dan Dolo, F. X. 2024. Penerapan pupuk organik cair YGO melalui penyuluhan untuk meningkatkan produksi padi di Desa Libunio. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2(4), 263–270.
- Sukmajati, A., Djazuli, R. A., dan Agustina, R. 2025. Peran penyuluh pertanian dalam penerapan pembuatan pupuk organik dari rumen sapi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Agristan*, 7(1), 156–165.
- Sutanto, R. 2002. *Pertanian organik: Menuju pertanian alternatif dan berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Van den Ban, A. W., dan Hawkins, H. S. 1999. *Agricultural extension*. Blackwell Science. Oxford.
- Wihardjaka, A., dan Harsanti, E. S. 2021. Dukungan pupuk organik untuk memperbaiki kualitas tanah pada pengelolaan padi sawah ramah lingkungan. *Jurnal Pangan*, 30(1), 53–64.
- Yuhana, M. 2008. *Komunikasi dalam penyuluhan pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.